

**DAMPAK EKONOMI DESTINASI PARIWISATA BAHARI NAMALATU
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI NEGERI LATUHALAT
KOTA AMBON**

***ECONOMIC IMPACT OF NAMALATU MARINE TOURISM ON COMMUNITY
INCOME IN LATUHALAT VILLAGE -AMBON CITY***

Renoldy Lamberthy Papilaya^{1*} ; Johannis Hiariey¹

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

*e-mail: recodyo.p18@gmail.com

ABSTRAK

Latuhalat merupakan negeri di kota Ambon yang memiliki potensi pariwisata bahari yang indah pemandangannya dan sering dikunjungi wisatawan nusantara dan mancanegara. Salah satu destinasi wisata di negeri Latuhalat adalah pantai Namalatu. Destinasi ini dikelola secara bersama antara Dinas Pariwisata Provinsi Maluku bersama masyarakat. Adanya kerjasama ini akan berdampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak langsung, dampak tidak langsung dan dampak ikutan terhadap pendapatan masyarakat Latuhalat. Dengan menggunakan analisis Keynesian Impact Multiplier (KIM) dan Rasio Impact Multiplier (RIM) tipe I dan II terhadap 80 responden masyarakat yang berusaha dan 74 wisatawan yang mengunjungi destinasi. Hasil penelitian menunjukkan wisatawan mengeluarkan biaya perjalanan rata-rata sebesar Rp. 235.670,-. Terdapat 12 masyarakat yang berusaha di dalam destinasi, 7 tenaga kerja yang berasal dari Latuhalat, 6 jenis usaha diluar destinasi dan 55 keluarga yang memiliki dampak ikutan dengan pantai Namalatu. Analisis terhadap Dampak Langsung menunjukkan rasio KIM sebesar 3.29 ; Rasio RIM I untuk mengkaji Dampak Tidak Langsung sebesar 2.92 sedangkan untuk menilai dampak ikutan digunakan nilai Rasio RIM II sebesar 3.62. Nilai dampak pengganda yang diperoleh tersebut ≥ 1 . Ini menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata bahari Namalatu memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat negeri Latuhalat.

Kata kunci: Efek Pengganda, KIM, RIM I, RIM II

ABSTRACT

Latuhalat is a village in the city of Ambon which has a beautiful marine tourism potential and is often visited by domestic and foreign tourists. One of the tourist destinations in Latuhalat is the Namalatu Beach. This destination is comanaged by Maluku Provincial Tourism Office and the local community. The comanagement potentially impacts on increased people's income, employment opportunities and business opportunities. The purpose of this study is to analyze the direct impacts, indirect impacts, and induce impacts on the income of Latuhalat people. By using Keynesian Impact Multiplier (KIM) analysis and Type I and II Impact Multiplier (RIM) ratios of 80 respondents who tried and 74 tourists visited the destination. The results showed each tourist spend an average travel cost of Rp. 125,000. There are 12 people working in the destination, 7 from Latuhalat and the others form surrounding areas. There are 6 business types outside the destination and 55 families who are indirectly impacted by Namalatu tourism. The impact analysis shows that the Direct Impact, the KIM ratio, is 3.29; the RIM I Ratio or the Indirect Impact is 2.92, and RIM II Ratio or followed-up impact values at 3.62. The value of the Multiplier Effect obtained is greater or equal to one (≥ 1), indicating the existence of the Namalatu marine tourism destination that has impacted economy of the Latuhalat community.

Keywords: Impact multiplier, KIM, RIM I, RIM II

PENDAHULUAN

Pariwisata bahari merupakan salah satu penghasil devisa, dengan potensi keanekaragaman hayati laut, dan memiliki keindahan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, terdapat kendala yang ditemukan di tempat pariwisata bahari mulai dari sumber daya manusia yang lemah, infrastruktur di berbagai destinasi wisata yang terbatas, dan perilaku manusia yang tidak menjaga dan melestarikan potensi wisata bahari. Selain itu kurangnya promosi melalui media cetak maupun elektronik agar wisatawan nusantara maupun mancanegara dapat mengetahui destinasi yang belum pernah mereka kunjungi.

Pengembangan wisata bahari memiliki dampak positif, khususnya dalam bidang ekonomi, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan pendapatan asli daerah, serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Kegiatan kepariwisataan juga memiliki dampak positif dalam bidang konservasi, yakni dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi sumber daya alam (Nikijuluw *et al.* 2017). Dampak ekonomi pariwisata menurut Prayogi (2011) semakin berkembangnya kawasan pariwisata mendorong tumbuhnya lapangan kerja baru bagi masyarakat yang memungkinkan berubahnya jenis pekerjaan pokok dari pekerjaan tertentu (nelayan dan petani) ke jenis pekerjaan lain.

Latuhalat merupakan salah satu negeri di kota Ambon yang memiliki potensi pariwisata bahari dan sering didatangi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Salah satu wisata pantai yang terdapat di negeri Latuhalat adalah pantai Namalatu. Kawasan wisata Pantai Namalatu memiliki potensi untuk dikembangkan dan berperan dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah. Objek wisata Pantai Namalatu ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi Maluku yang melibatkan masyarakat lokal, dengan adanya kerjasama ini maka destinasi ini akan tetap terjaga dan diawasi dengan baik. Hal ini juga dapat mendatangkan dampak bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha. Wisatawan yang datang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar destinasi, hal ini dikarenakan pengunjung yang datang akan mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk kegiatan wisata yang dilakukannya di pantai Namalatu seperti memancing, menikmati kuliner khas serta panorama pantai yang berkarang dan berombak dan lainnya. Aktifitas berwisata akan menumbuhkan diversifikasi mata pencaharian masyarakat yang dahulu hanya berprofesi sebagai nelayan/petani maupun penjual roti, dapat membuka unit usaha yang bergerak di bidang wisata seperti kios, rumah makan, souvenir, jasa penyewaan alat, dan jasa transportasi seperti perahu/kapal serta penjualan pulsa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan unit usaha, tenaga kerja, unit usaha lain, dan masyarakat di kawasan wisata Pantai Namalatu, serta mengetahui dampak ekonomi terhadap masyarakat setelah adanya pengembangan kawasan wisata Pantai Namalatu.

METODE PENELITIAN

Bahan dan Alat

Penelitian ini adalah penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Kelautan sehingga bahan yang digunakan adalah alat tulis kantor seperti kertas dan kuesioner sebagai bahan pengumpul data pokok. Sedangkan peralatan yang mendukung penelitian adalah perekam wawancara (recorder) dan peralatan dokumentasi foto.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, prosedur atau metode yang digunakan adalah survei untuk menganalisis nilai dampak ekonomi dari objek wisata bahari pantai Namalatu terhadap pendapatan masyarakat negeri Latuhalat.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting yang kemudian dapat dikumpulkan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun teknik pengumpulan data meliputi:

1. Studi literatur

Metode studi literatur dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa kondisi umum lokasi kawasan wisata pantai Namalatu, data-data mengenai jumlah pengunjung kawasan, demografi masyarakat dan data tentang perkembangan ekonomi kawasan (*supply dan demand*).

2. Wawancara dan Kuesioner

Wawancara dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada masyarakat yang terdapat di sekitar kawasan wisata baik masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat kegiatan wisata, dengan pedoman pertanyaan yang disusun secara sistematis sebelumnya. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung yang dilakukan kepada masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data secara keseluruhan yang mencakup pekerjaan, pendapatan/pengeluaran, pendidikan, umur, jenis kelamin serta mengetahui mengenai kondisi ekonomi masyarakat sebelum adanya kegiatan wisata pantai maupun kondisi ekonomi masyarakat setelah adanya kegiatan wisata. Kuesioner diberikan dengan pendampingan bersama wisatawan.

3. Pengamatan Lapang (Observasi)

Observasi adalah pengambilan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi atau keadaan objek kajian dengan cara mengunjungi seluruh kawasan wisata dan melihat keseluruhan kondisi kawasan secara langsung, baik kondisi fisik, sarana dan prasarana, aktifitas pengunjung serta sumber daya manusia pengelolaannya. Selain itu untuk menyesuaikan data-data yang diperoleh dari hasil studi literatur dengan keadaan yang ada.

Pengambilan Sampel

Terdapat 5 karakteristik populasi dalam penelitian ini, yakni wisatawan, pemilik unit usaha, tenaga kerja di wisata Pantai Namalatu, pemilik unit usaha di luar wisata Pantai Namalatu, dan masyarakat Negeri Latuhilat bermukim dekat wisata Pantai Namalatu. Berdasarkan karakteristik tersebut jumlah populasi adalah 410 orang. Total sampel sebesar 162 yang diambil melalui dua teknik yakni *Accidenta sampling* 82 responden dan *purposive sampling* adalah 80 orang (Tabel 1).

Menurut Sugiyono (2018), *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data, sedangkan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pertimbangan utama adalah unit usaha yang aktif melakukan usaha di dalam, diluar maupun masyarakat yang memiliki usaha yang menopang destinasi wisata bahari Namalatu.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum lokasi, karakteristik responden, dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya wisata Pantai Namalatu. sedangkan metode deskripsi kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak ekonomi terhadap masyarakat setelah adanya pengembangan kegiatan wisata Pantai Namalatu melalui efek pengganda (*multiplier*) dari arus uang yang terjadi. Dalam mengukur dampak ekonomi suatu kegiatan wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal menurut Vanhove 2010 dalam Dristasto 2013 terdapat dua tipe pengganda, yaitu:

Tabel 1 Teknik Sampling
Table 1 Sampling Technique

No.	Karakteristik Populasi/sampel	Jumlah			Teknik Pengambilan Sampel	Pertimbangan
		N	n	(%)		
1	Wisatawan (Orang)	327 (Okt-ber 2019)	82 (Nov, 2019)	25	<i>Acciden-tal sampling</i>	Jumlah wisatawan tidak sama tiap bulannya (diperoleh dari tiket masuk destinasi)
2	Unit Usaha di Namalatu (Unit)	15	12	80	<i>Purposive sampling</i>	Seluruh unit usaha yang berada pada Wisata Pantai Namalatu.
3	Tenaga Kerja di Namalatu (Orang)	7	7	100	<i>Purposive sampling</i>	Seluruh tenaga kerja yang bekerja pada Wisata Pantai Namalatu.
4	Unit Usaha di Luar Wisata Namalatu (Unit)	6	6	100	<i>Purposive sampling</i>	Unit usaha yang dimiliki masyarakat, muncul berkaitan adanya wisata pantai Namalatu(Ojek,Rumah Makan Kios dan penjual pulsa)
5	Masyarakat Latuhalat (KK pada RT 001/RW 09)	55	55	100	<i>Purposive sampling</i>	Masyarakat Negeri Latuhalat yang bermukim dekat pantai Namalatu (Penjual buah, ikan, Sewa mobil, .
	Jumlah	410	162	39,5	-	-

Sumber: Data Primer diolah, 2019

1. *Keynesian local income multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan berapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
2. *Ratio income multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal. Pengganda ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak lanjutan (*Indirect*). Menurut Monoarfa (2016) Secara Matematis dapat dirumuskan:

$$KIM = \frac{D + N + U}{E} \quad RIM, \text{Tipe I} = \frac{D + U}{D} \quad RIM, \text{Tipe II} = \frac{D + N + U}{D}$$

dimana:

E = Tambahan pengeluaran pengunjung (rupiah)

D = Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (rupiah)

N = Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (rupiah)

U = Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (rupiah)

Menurut Dritasto (2013) Nilai *Keynesian Local Income Multiplier*, *Ratio Income Multiplier* Tipe I, *Ratio Income Multiplier* Tipe II memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai-nilai tersebut kurang dari atau sama dengan nol (≤ 0), maka lokasi wisata tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya,
- b. Apabila nilai-nilai tersebut diantara angka nol dan satu ($0 < x < 1$), maka lokasi wisata tersebut masih memiliki nilai dampak ekonomi yang rendah, dan
- c. Apabila nilai-nilai tersebut lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1), maka lokasi wisata tersebut telah mampu memberikan dampak ekonomi terhadap kegiatan wisatanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Negeri Latuhalat merupakan salah satu Negeri yang terletak di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon yang memiliki nama adat atau *Teong Latuhalawa Ukuhury Papala*. Mempunyai luas wilayah keseluruhan mencapai 13.000 Ha. Bentuk wilayahnya adalah datar sampai berombak 15%, berombak sampai berbukit 25%, dan berbukit sampai bergunung 60%. Jarak pusat Pemerintah Desa dengan Ibu Kota Provinsi (Ambon) adalah 17 km, dan dengan Ibu Kota Kecamatan (Amahusu) adalah 7 Km. Ketinggian wilayah dari permukaan laut adalah 150 m (di atas permukaan laut). Suhu minimum/maximum adalah 27⁰C. Jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 45 hari dan banyaknya curah hujan adalah ml/tahun.

Jumlah Kunjungan di Objek Wisata Pantai Namalatu

Berdasarkan data Statistik Dinas Pariwisata Kota Ambon Tahun 2018, dapat diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir objek wisata Pantai Namalatu mengalami variasi dari segi kunjungan wisatawan. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Namalatu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Namalatu
Table 2 Number of tourist visits to Namalatu destination

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang per Tahun)
2013	29,192
2014	33,374
2015	37,397
2016	38,387
2017	30,891

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Maluku, 2018

Karakteristik Sosial Ekonomi Responden (Wisatawan)

Karakteristik sosial ekonomi responden dari Wisatawan terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan wisatawan.

Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin

Pengelompokkan wisatawan berdasarkan jenis kelamin yang diambil dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu wisatawan yang berjenis kelamin laki-laki dan wisatawan yang berjenis kelamin perempuan. Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin
Table 3 Characteristics of tourist based on gender

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Wisatawan (Orang)	(%)
1	Laki-Laki	45	56.76
2	Perempuan	37	43.24
Jumlah		82	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (56,76%) dibandingkan dengan perempuan 43,24%.

Karakteristik wisatawan berdasarkan umur

Pengelompokkan Umur berdasarkan umur tergolong menjadi dua yaitu umur yang produktif (15 - < = 64 tahun) dan umur yang tidak produktif (> 64 tahun). Karakteristik Wisatawan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Karakteristik wisatawan berdasarkan usia
Table 4 Characteristics of tourist based on age

No.	Kategori Umur	Jumlah Wisatawan (Orang)	(%)
1	Produktif (15 - 64)	71	86,59
2	Tidak Produktif (>64)	11	13,41
Jumlah		82	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 karakteristik wisatawan berdasarkan umur terbesar adalah umur produktif (86,59%) dibandingkan dengan yang tidak produktif (11 orang/13,41%).

Karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi tipe dari waktu yang luang untuk digunakan dalam perjalanan yang dipilih. Pendidikan merupakan suatu motivasi untuk melakukan perjalanan wisata. Karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Karakteristik wisatawan berdasarkan pendidikan
Table 5 Characteristics of tourist based on education

No.	Pendidikan	Jumlah Wisatawan (Orang)	(%)
1	SD sederajat	0	0,00
2	SMP sederajat	6	07,3
3	SMU sederajat	34	41,46
4	PT (S1 dan S2)	42	51,22
Jumlah		82	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah S1 dan S2 (51,22 dan SMU sederajat 46,22% dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP.

Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Pantai Namalatu berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 karakteristik wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak adalah pelajar (43,24%) dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya (wirausaha, karyawan swasta, ibu RT, PNS, dan honorer).

Karakteristik wisatawan berdasarkan pendapatan

Pendapatan responden, dalam hal ini diukur dari Upah Minimum Kota (UMK) dengan nilai Rp 2.250.000,- yang dilihat pada pendapatan per bulan keluarga yang diperoleh dari suami dan istri ataupun salah satu dari mereka yang bekerja. Karakteristik wisatawan berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 karakteristik wisatawan berdasarkan kategori pendapatan terbanyak adalah >UMK dibandingkan dengan kategori pendapatan lainnya (belum berpendapatan dan ≤UMK).

Tabel 6 Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis pekerjaan
Table 6 Characteristics of tourist based on type of work

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Wisatawan (Orang)	(%)
1	ASN	16	19,51
2	Karyawan swasta	12	14,63
3	Wiraswasta	16	19,51
4	Ibu RT	6	07,31
5	Pelajar/Mahasiswa	12	14,63
6	Wirausaha	12	14,63
7	Honorar	8	09,76
Jumlah		82	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Tabel 7 Karakteristik wisatawan berdasarkan pendapatan
Table 7 Characteristics of tourist based on income

No.	Pendapatan	Jumlah Wisatawan (Orang)	(%)
1	Belum Berpendapatan	12	14,63
2	≤ UMK	29	35,37
3	> UMK	41	50,00
Jumlah		82	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pengeluaran wisatawan

Pengeluaran wisatawan di objek wisata pantai Namalatu pada Tabel 8. menunjukkan bahwa, total pengeluaran dari wisatawan di objek wisata pantai Namalatu sebesar Rp 132.331,-.

Tabel 8 Rata-rata pengeluaran wisatawan di Pantai Namalatu
Table 8 The average tourist expenditure at a Namalatu beach

No	Jenis Pengeluaran	Biaya (Rp/kunjungan)
1	Perjalanan	48.378
2	Tiket masuk	10.372
3	Konsumsi dari rumah	40.129
4	Konsumsi di lokasi wisata	55.122
5	Parkir	7.786
6	Toilet	2.440
Total		132.331

Sumber: Data Primer diolah, 2019

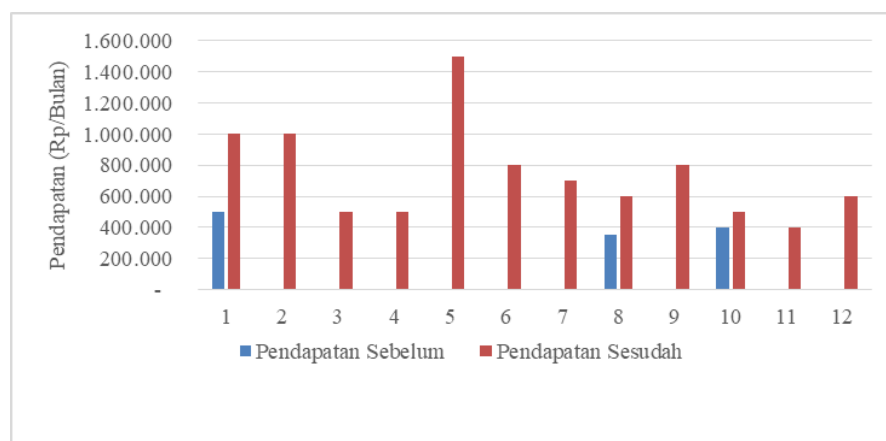
Pengeluaran terbesar wisatawan untuk konsumsi di lokasi wisata sebesar Rp 55.122,- diikuti pengeluaran untuk perjalanan (Rp.48.378,) diukur dari biaya transportasi yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar perjalanan destinasi pantai Namalatu. Wisatawan yang datang berkelompok lebih banyak mengalokasikan biaya Konsumsi yang

dibawa dari rumah rata-rata sebesar Rp. 40.129, sedangkan aktifitas memanfaatkan sarpras untuk parkir kendaraan dan toilet yang paling kecil.

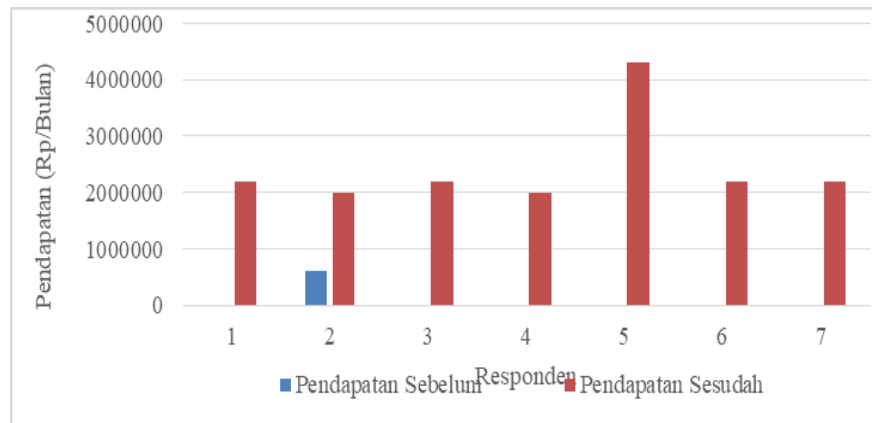
Pendapatan Unit Usaha, Tenaga Kerja, dan Masyarakat (dalam dan luar Objek Wisata)

Pendapatan usaha, tenaga kerja, usaha lain dan masyarakat di sekitar Wisata Pantai Namalatu diuraikan atas:

- 1) Pendapatan unit usaha di objek wisata Pantai Namalatu
Pendapatan unit usaha di objek wisata Pantai Namalatu adalah usaha makanan rujak, gorengan, sarimi telur, minuman seperti kopi, aqua, dan es kelapa muda. Jumlah unit usaha tersebut berjumlah 12 unit usaha. Pada Gambar 1 terdapat hanya 3 unit usaha yang memiliki pendapatan sebelum adanya objek wisata Pantai Namalatu, sedangkan 9 unit usaha lainnya tidak memiliki pendapatan sebelum adanya objek wisata Pantai Namalatu, karena belum berusaha. Sesudah adanya objek wisata pendapatan seluruh unit usaha memiliki pendapatan dan pendapatan tersebut meningkat. Rata-rata peningkatan pendapatan unit usaha adalah Rp 416,667,- sebelum adanya obejk wisata, dan Rp 741,667,- sesudah objek wisata, atau meningkat sebesar Rp 325,000,-.(Gambar 1).
- 2) Pendapatan tenaga kerja di objek wisata pantai Namalatu.
Pendapatan tenaga kerja di objek wisata Pantai Namalatu adalah penjaga karcis, juru parkir, *cleaning service* (tukang sapu dan tukang cat). Jumlah tenaga kerja di objek wisata Pantai Namalatu berjumlah 7 orang. Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa hanya 1 tenaga kerja yang memiliki pendapatan sebelum adanya objek wisata Pantai Namalatu, sedangkan 6 tenaga kerja lainnya tidak memiliki pendapatan sebelum adanya objek wisata Pantai Namalatu, karena belum berusaha. Sesudah adanya objek wisata pendapatan seluruh tenaga kerja memiliki pendapatan dan pendapatan tersebut meningkat. Rata-rata peningkatan pendapatan tenaga kerja adalah Rp 600,000,- sebelum adanya obejk wisata, dan Rp 2,442,857,- sesudah objek wisata, atau meningkat sebesar Rp 1,842,857,-.



Gambar 1 Pendapatan unit usaha sebelum dan sesudah adanya objek wisata
Figure 1 Business unit income before and after the destination



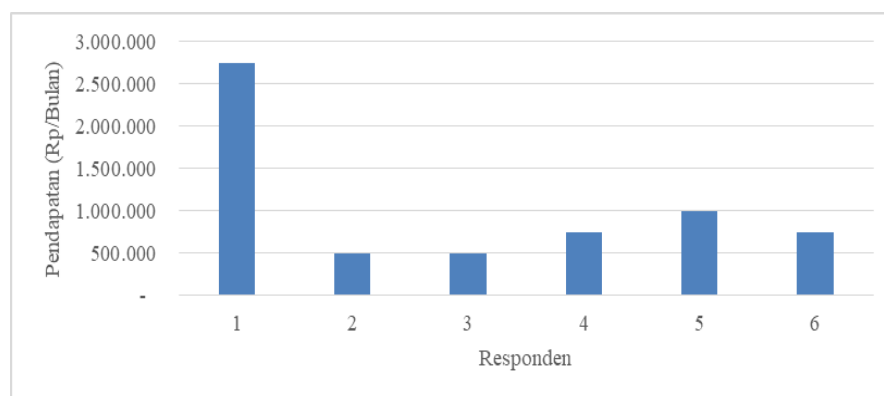
Gambar 2 Pendapatan tenaga kerja sebelum dan sesudah adanya objek wisata
Figure 2 Labor income before and after a tourists destination

3) Pendapatan unit usaha di luar objek wisata Pantai Namalat.

Unit usaha di luar objek wisata Pantai Namalatu terdiri atas ; jasa transportasi, penjual makanan, penjual buah, penjual hasil tangkapan (nelayan), dan penjual *souvenir*. Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa unit usaha di luar objek wisata Pantai Namalatu tidak memiliki pendapatan sebelum adanya objek wisata Pantai Namalatu, karena belum berusaha. Sesudah adanya objek wisata pendapatan unit usaha di luar objek wisata ini memiliki pendapatan. Rata-rata pendapatan unit usaha di luar objek wisata Pantia Namlatu adalah Rp 1,041,667,-.

4) Pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata Pantai Namalatu

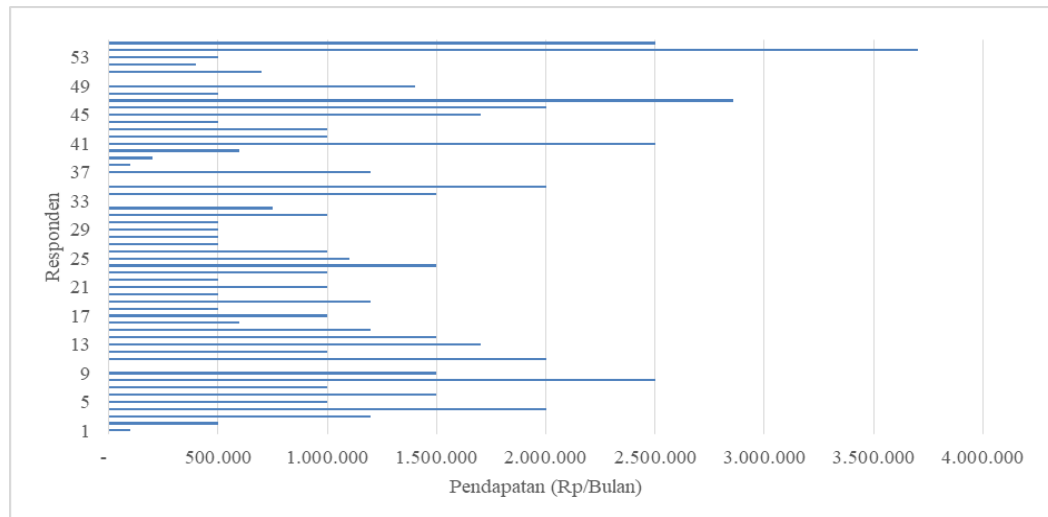
Pendapatan masyarakat yang berdampak secara ikutan (*induced impact*) berasal dari sekitar lokasi wisata Namalatu, terdiri dari 55 KK, dengan besar pendapatan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 3 Pendapatan unit usaha di luar Pantai Namalatu
Figure 3 Revenue from business units outside Namalatu beach

Masyarakat di sekitar objek wisata Pantai Namalatu adalah 55 kepala keluarga di RT 001/RW09 Negeri Latuhalat. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat di sekitar kawasan objek wisata Pantai Namalatu senilai Rp 1,160,980,- dengan pendapatan terbesar adalah responden ke 54 dengan nilai Rp 3,700,000,00-/bulan yang memiliki

pekerjaan sebagai wiraswasta dan 4 responden tidak memiliki pendapatan, ini dikarenakan belum memiliki pekerjaan.



Gambar 4 Pendapatan masyarakat di sekitar obje wisata Pantai
Figure 4 Income of people around Namalatu beach tourism destination

Analisis Dampak Ekonomi Wisata di Pantai Namalatu

Adanya kegiatan wisata pantai di Negeri Latuhalat tepatnya di Pantai Namalatu akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Dampak yang muncul dari suatu kegiatan wisata, yaitu munculnya dampak ekonomi. Dampak yang muncul dari adanya dampak ekonomi dapat bersifat langsung (*direct*). Selain dampak langsung yang muncul, ada dampak lain yang akan timbul, seperti dampak tidak langsung (*indirect impact*). Dampak tidak langsung berupa aktivitas ekonomi lokal dari suatu pembelanjaan unit usaha penerima dampak langsung dan dampak lanjutan (*induced impact*). Dampak ikutan ini dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi lokal lanjutan dari tambahan pendapatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan wisata pada dasarnya dilihat dari keseluruhan pengeluaran wisatawan untuk akomodasi, konsumsi (baik konsumsi dari rumah maupun di lokasi wisata), biaya perjalanan ke lokasi wisata, pembelian souvenir, serta pengeluaran lainnya. Keseluruhan dari biaya pengeluaran wisatawan akan diestimasi dari jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan dengan rata-rata pengeluaran dalam satu kali kunjungan wisata.

Dampak ekonomi langsung (direct impact)

Kawasan objek wisata Pantai Namalatu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kawasan dengan cara membuka unit usaha di dalam lokasi wisata. Unit usaha memenuhi kebutuhan wisatawan saat sedang berwisata di lokasi wisata sehingga memberikan manfaat berupa pendapatan bagi masyarakat sekitar. Unit usaha di kawasan objek wisata Pantai Namalatu merupakan jenis usaha yang menyediakan jajanan makanan maupun minuman bagi wisatawan seperti rujak, gorengan, sarimi telur, kopi, es kelapa muda. Jumlah unit usaha di kawasan objek wisata Pantai Namalatu berjumlah 12 unit usaha. Pemilik unit usaha di kawasan objek wisata Pantai Namalatu adalah masyarakat Negeri Latuhalat yang tinggal dekat dengan kawasan objek wisata Pantai Namalatu. Penerimaan yang didapatkan oleh unit usaha merupakan penerimaan yang berasal dari aktivitas wisata seperti ; berenang maupun *selfie/groufie*. Dampak ekonomi langsung adalah dampak yang berasal dari adanya transaksi antara pengunjung dengan unit usaha. Wisatawan yang datang ke kawasan

wisata pada umumnya menghabiskan waktunya untuk menikmati pemandangan wisata pantainya dan memilih membelanjakan uangnya di unit usaha tersebut sehingga unit usaha akan menerima keuntungan dari adanya kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata yang ada di Pantai Namalatu berasal dari aktifitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Keberadaan unit usaha di suatu lokasi wisata membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Rata-rata total pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Pantai Namalatu adalah sebesar Rp 132,331,- (Tabel 8.) Biaya tersebut terdiri dari biaya bersih berupa pengeluaran wisatawan yang secara langsung masuk ke lokasi wisata. Pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan untuk berwisata antara lain digunakan untuk konsumsi di lokasi, dan kebutuhan lainnya. Proporsi terbesar yang dikeluarkan wisatawan untuk berwisata adalah untuk biaya perjalanan sebesar Rp 48.378,- dengan persentase 36,56% dan proporsi pengeluaran terkecil untuk pemakaian toilet sebesar Rp 2.440,- dengan persentase nilai 1,84%, (Tabel 8).

Dampak ekonomi tidak langsung (indirect impact)

Keberadaan kawasan wisata Pantai Namalatu menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal yang ada di sekitar kawasan wisata, sehingga menimbulkan dampak ekonomi secara tidak langsung berupa upah yang diterima oleh tenaga kerja yang bekerja di objek wisata tersebut. Kawasan objek wisata Pantai Namalatu ini dikelola oleh Dinas Pariwisata Provinsi Maluku dan beberapa orang dari masyarakat Negeri Latuhalat, Pihak pengelola kawasan wisata Pantai Namalatu memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk bekerja di lokasi wisata sebagai unit usaha. Sistem upah pembayaran dilakukan per bulan bagi tenaga kerja tetap maupun honorer pada objek kawasan Pantai Namalatu. Keberadaan wisata Pantai Namalatu yang melibatkan masyarakat lokal dalam setiap kegiatan pengelolaan wisata merupakan salah satu cara dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar kawasan wisata dalam sektor ekonomi. Dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) berasal dari tenaga kerja tempat mereka bekerja (Belinda, 2013). Jumlah tenaga kerja yang terkait dengan kegiatan wisata di Pantai Namalatu adalah sebanyak tujuh orang. Dampak ekonomi tidak langsung dapat dihitung melalui pendapatan yang diperoleh tenaga kerja yang bekerja pada wisata Pantai Namalatu. Rata-rata pendapatan tenaga kerja perbulan adalah sebesar Rp 2.442.857. Total pendapatan yang paling tinggi adalah tenaga kerja yang sudah lama bekerja di wisata Pantai Namalatu dan telah menjadi pegawai pada wisata tersebut sebesar Rp 4.300.000,- perbulan dengan jumlah tenaga kerja hanya satu orang. Total pendapatan paling kecil adalah tenaga kerja yang masih honor pada wisata Pantai Namalatu sebesar Rp 2.000.000,- perbulan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang (Gambar 4). Pendapatan Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Objek Wisata Pantai Namalatu).

Dampak ekonomi ikutan (induced impact)

Dampak ekonomi ikutan (*induced impact*) merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal dan unit usaha yang berada di Negeri Latuhalat. Jenis pengeluaran yang dikeluarkan tenaga kerja lokal dan unit usaha antara lain digunakan untuk biaya konsumsi, biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya transportasi, dan lainnya. Dalam dampak ikutan ini yang dilihat adalah pengeluaran wisatawan, unit usaha yang berada di dalam Pantai Namalatu, maupun tenaga kerja yang dibelanjakan di unit usaha yang berada di luar Pantai Namalatu. Dampak ikutan dari pengeluaran wisatawan, unit usaha yang berada di dalam Pantai Namalatu, maupun tenaga kerja ini akan diterima oleh unit usaha dan sebagian pendapatan yang diterima unit usaha digunakan untuk membeli bahan baku. Pekerjaan yang tersedia dan terbuka bagi masyarakat Negeri Latuhalat akibat dari adanya wisata Pantai Namalatu

diantaranya adalah berdagang, jasa transportasi (ojek/supir angkot) untuk menuju ke wisata Pantai Namalatu. Kegiatan berdagang antara lain penjual souvenir, makanan dan minuman, dan penjual hasil tangkapan (nelayan). Menurut Sidarta (2012), kesempatan kerja, pendapatan perseorangan, pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan merupakan faktor-faktor dalam mengetahui dampak dari kondisi ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai jenis pekerjaan yang terdapat di luar wisata Pantai Namalatu sehingga memberikan peluang kerja bagi masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Jasa Transportasi

Jasa transportasi yang terdapat di luar wisata Pantai Namalatu adalah ojek maupun supir angkot untuk menuju ke wisata Pantai Namalatu. ojek maupun supir angkot ini mengangkut wisatawan maupun masyarakat setempat yang ingin pergi berkunjung atau yang ingin berjualan pada wisata Pantai Namalatu. Untuk jasa transportasi (ojek) akan dikenakan biaya sekitar Rp 5.000 - 10.000,- dalam hal ini tarifnya diukur dari jarak yang mereka mulai tempuh untuk sampai ke wisata Pantai Namalatu sedangkan untuk jasa transportasi (supir angkot) akan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000,- per orang. Rata-rata pendapatan per bulan dari jasa transportasi ojek maupun supir angkot ini sebesar Rp 875.000,-

Penjual Souvenir

Unit usaha lain yang terdapat di Negeri Latuhalat tepatnya di sekitar kampung Waimahu RT 001/RW006 adalah penjual souvenir, yang telah dikelola dan didirikan dari tahun 1969 modal usaha untuk membuat souvenir ini kurang lebih Rp 500.000,- Barang yang ditawarkan oleh pemilik souvenir ini berupa souvenir yang terbuat dari cengkeh. Jumlah tenaga kerja yang diperkajakan sebanyak enam sampai sepuluh orang. Kerajinan tangan hasil dari olahan bahan baku berupa cengkeh ini sangat bermanfaat dan meningkatkan pendapatan bagi pemilik unit usaha souvenir. Pendapatan pemilik unit usaha souvenir ini berkisar dari Rp 500.000,- – Rp 5.000.000,- per bulan.

Penjual Makanan

Penjual makanan yang terdapat di luar wisata Pantai Namalatu adalah dalam bentuk rumah makan. Rumah makan biasanya sering dikunjungi pada saat jam makan siang atau sore hari. Pendapatan bersih yang diterima oleh pemilik rumah makan akibat adanya wisata Pantai Namalatu ini yakni sebesar Rp 500.000,-.

Penjual Buah

Penjual buah yang terdapat di luar wisata Pantai Namalatu ini merupakan usaha yang secara tidak langsung memberikan manfaat kepada unit usaha yang berjualan di wisata Pantai Namalatu, sebab jajanan makanan seperti rujak yang bahan bakunya berupa buah-buahan dibeli oleh unit usaha yang ada pada wisata Pantai Namalatu, buah-buahan yang ditawarkan berupa timun maupun petatas. Unit usaha yang ada pada wisata Pantai Namalatu biasanya membeli dengan harga yang sudah ditentukan per porsi, sebesar Rp 5.000,- 10.000,-. Pendapatan per bulan yang diterima dari hasil jualan buah ini sebesar Rp 750.000,- hal ini menunjukkan bahwa unit usaha yang berjualan di wisata Pantai Namalatu telah memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan unit usaha di luar wisata Pantai Namalatu.

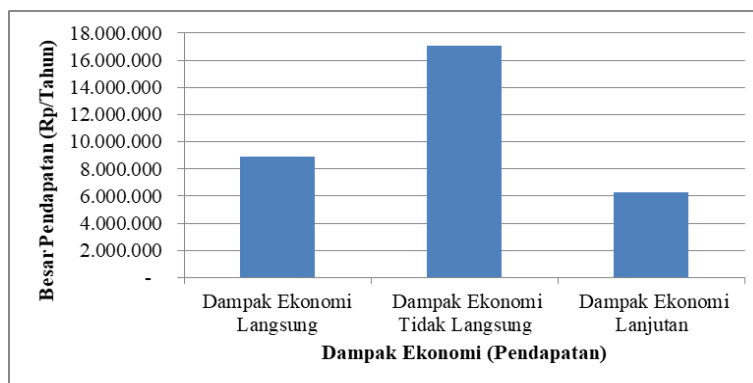
Penjual Hasil Tangkapan Ikan (nelayan)

Penjual hasil tangkapan dalam hal ini yang dimaksud adalah nelayan yang biasanya mencari, menangkap, sekaligus menjual ikan di sekitar wisata Pantai Namalatu. Hasil tangkapan ini tanpa sengaja akan dibeli oleh wisatawan yang datang berkunjung di wisata

Pantai Namalatu sesuai harga dari jenis ikan yang ditawarkan kepada wisatawan. Pendapatan per bulan dari nelayan yang berada di luar wisata Pantai Namalatu sebesar Rp 500.000,-.

Secara umum, seluruh keperluan atau kebutuhan tenaga kerja maupun unit usaha yang bekerja pada wisata Pantai Namalatu didapat dari luar lokasi Pantai Namalatu. Hal ini dikarenakan, Pantai Namalatu sendiri merupakan daerah kepulauan yang dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya tidak dapat diperoleh langsung dari daerahnya tetapi diperoleh dari luar daerahnya. Oleh karena itu, jika dilihat dari sumber daya alamnya Pantai Namalatu ini memiliki sumber daya alam yang defisit karena hampir seluruh kebutuhan dan keperluannya didapat dari luar wisata Pantai Namalatu.

Berdasarkan Gambar 5. menunjukkan bahwa perbandingan dampak ekonomi wisata dilihat dari besar pendapatan dalam rupiah per tahun, pendapatan yang paling tinggi yaitu pada dampak ekonomi tidak langsung sebesar Rp 17.100.000,-/tahun dengan persentase sebesar 53,02%, diikuti oleh dampak ekonomi langsung yaitu sebesar Rp 8.900.000,-/tahun dengan persentase sebesar 27,59%, dan yang paling rendah pada dampak ekonomi lanjutan yaitu sebesar Rp 6.250.000,-/tahun dengan persentase sebesar 19,37%. Hal ini menunjukkan bahwa dari ke tiga dampak ekonomi yang paling berdampak adalah dampak ekonomi tidak langsung karena proporsi pendapatannya per tahun lebih tinggi dibandingkan dari dampak ekonomi langsung maupun dari dampak ekonomi lanjutan dan sesuai hasil penelitian didapati bahwa keseluruhan wisatawan umumnya datang hanya untuk berekreasi dan tidak menginap sehingga pengeluaran dari wisatawan semakin kecil terhadap dampak ekonomi langsung. Menurut Papilaya, (2014) ; Nikijuluw, dkk (2017) bahwa pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan perlu mempertimbangkan potensi dan daya tarik wisata pada bentang daratan (landscape) maupun di laut (seascape) sehingga masyarakat lokal dapat ditingkatkan pendapatannya selain pertimbangan-pertimbangan lingkungan dan aspek sosial budaya masyarakat lokal.



Gambar 5 Perbandingan pendapatan dari dampak ekonomi pariwisata
Figure 5 Comparison of results from the Economic Impacts of Tourism

Analisis Nilai Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Multiplier effect adalah suatu keterkaitan langsung dan tidak langsung yang kemudian mendorong adanya kegiatan pembangunan diakibatkan oleh kegiatan pada bidang tertentu baik bersifat positif ataupun negatif yang menggerakkan kegiatan di bidang-bidang lain (Lestari, 2015). Nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek *multiplier*, yaitu efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*) dan efek lanjutan (*induced effect*). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung ekonomi yang

selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal (Nurfiana, 2013). Dampak ekonomi dari pengeluaran wisatawan yang terjadi di Pantai Namalatu dapat diukur dengan menggunakan nilai efek pengganda atau *Multiplier Effect* dari aliran uang yang terjadi. Efek pengganda dapat dilihat dari jumlah pengeluaran wisatawan selama melakukan wisata di Pantai Namalatu.

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis didapatkan nilai *keynesian income multiplier* sebesar 3,29 yang artinya setiap terjadi peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar Rp 1,00,- maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja dan para pemilik unit usaha di lokasi wisata sebesar Rp 3,29,-. Nilai *ratio income multiplier* Tipe I yang telah didapatkan sebesar 2,92 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar Rp 1,00,- (satu rupiah) terhadap pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 2,92,- (dua koma Sembilan pulu dua rupiah). Selanjutnya nilai yang diperoleh dari *ratio income multiplier* tipe II sebesar 3,62 yang artinya apabila terjadi peningkatan sebesar Rp 1,00,- terhadap pendapatan pemilik unit usaha, maka akan berdampak terhadap peningkatan pada dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan (berupa pendapatan pemilik unit usaha, tenaga kerja, serta pengeluaran untuk konsumsi di objek wisata) sebesar Rp 3,62,-. Papilaya (2018) mengatakan bahwa pengaruh sektor pariwisata sangat berdampak bila masyarakat lokal dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan pariwisata dari perencanaan sampai dengan proses pengawasan dan evaluasi.

Tabel 9 Hasil analisis *multiplier effect*
Table 9 Result of Analysis of *Mutilplier Effect*

No.	Uraian	Simbol	Besaran (Rp)	Nilai		
				KIM	RIM (Tipe I)	RIM (Tipe II)
1	Tambahan pengeluaran pengunjung	E	9,792,500			
2	Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E	D	8,900,000			
3	Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E	N	17,100,000	3.29	2.92	3.62
4	Pendapatan lokal yang diperoleh secara induced dari E	U	6,250,000			

Sumber: Data Primer diolah, 2019

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan unit usaha, tenaga kerja, unit usaha lain, dan masyarakat \leq UMK atau \leq Rp 2.250.000,-.
2. Nilai dampak ekonomi yang diperoleh dari nilai *Keynesian Income Multiplier* yaitu sebesar 3.29, nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe I sebesar 2.92, dan nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 3.62. Nilai *Multiplier Effect* lebih besar atau sama dengan satu (≥ 1) menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Namalatu memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat Negeri Latuhalat.

SARAN

Saran yang dari peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

1. Bagi pengelola wisata pantai Namalatu dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya pada objek wisata Pantai Namalatu dengan memperhatikan aspek lingkungan seperti ; pengambilan pasir dan batu karang untuk pembangunan rumah. Hal ini disebabkan objek wisata Pantai Namalatu merupakan aset yang berharga bagi Kota Ambon khususnya Negeri Latuhalat, serta banyak orang yang menggantungkan perekonomiannya pada objek wisata ini.
2. Diharapkan bagi pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Provinsi Maluku dapat bekerja sama dengan pengelola objek wisata Pantai Namalatu dalam mengembangkan kawasan wisata Pantai Namalatu ke depannya. Fasilitas-fasilitas pendukung, seperti: penambahan bangunan *homestay*, restoran, toko souvenir, dan jasa transportasi pada objek wisata Pantai Namalatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2018. Data Statistik Indonesia. Jumlah Masyarakat menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2017. <http://demografi.bps.go.id/>. Diakses; Tanggal 18 Agustus 2019
- Belinda, N. 2013. Analisis Dampak Berganda (*Multiplier Effect*) Pemanfaatan Wisata Alam Tanjung Mutiara di Danau Singkarak Kabupaten Tanah Datar. [Skripsi]. Bogor (ID) : Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor
- [DPPM] Dinas Pariwisata Provinsi Maluku. 2018. Jumlah Pengunjung Wisatawan Tahun 2013 - 2017.
- [DBP] Departemen Budaya dan Pariwisata. 2013. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20099/3/Chapter%20II.pdf>. Diakses; Tanggal 18 Agustus 2019
- Dritasto, A. 2013. Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, Vol 20 (10)
- Kantor Negeri Latuhalat. 2018. Rekapitulasi Data Masyarakat Negeri Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon Tahun 2018.
- Nurfiana, E. 2013. Analisis Dampak Ekonomi dan Lingkungan Kegiatan Wisata di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah Terhadap Masyarakat Sekitar. [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Nikijuluw VPH., Papilaya RL., Boli P., 2017. Daya Dukung Pariwisata Berkelanjutan Raja Ampat. Jakarta (ID): Penerbit Conservation Internasional Indonesia
- Papilaya, R.L. 2014. Model dan Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kota Ambon-Provinsi Maluku. [Disertasi]. Semarang (ID) : Universitas Diponegoro
- Papilaya, R.L., 2018. Effect of Tourist Characteristic, Marine Tourism Demand and Number of visits to the Value Perceptions and Willingness to Pay to Environmental Marine Tourism in Ambon City. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 116(2018) 01207* ; DOI:10.1088/1755-1315/116/1/012097

- Prayogi. 2011. Dampak Perkembangan Pariwisata di Obyek Wisata Penglipuran. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Vol 1 (1): 54 - 64
- Sidarta, I. 2012. “Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar-Bali)”. [Tesis], Semarang (ID): Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung (ID): Penerbit Alfabeta
- [KP-RI] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2009. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan